

**PEMIKIRAN 'ABD AL-RAHMÂN AL-NAHLÂWÎ TENTANG  
PENDIDIKAN MASYARAKAT BERBASIS MASJID  
(Studi Kitab *Ushûl Al-Tarbiyah Al-Islâmiyyah wa Asâlîbuhâ:  
Fî Al-Bait wa Al-Madrasah wa Al-Mujtama'*)**

**ISTIKHORI**

**Mahasiswa Program Doktorat Pendidikan Islam  
Universitas Ibn Khaldun (UIKA) Bogor  
istikhori15@gmail.com**

**Abstract**

Makalah ini menjelaskan tentang pemikiran dan konsep dasar 'Abd Al-Rahmân Al-Nahlâwî tentang pendidikan masyarakat berbasis masjid dalam karya bernasnya, *Ushûl Al-Tarbiyah Al-Islâmiyyah wa Asâlîbuhâ: Fî Al-Bait wa Al-Madrasah wa Al-Mujtama'* (*Origins & Methods of The Islamic Education*). Latar belakang makalah ini berfokus pada realitas bahwa sepanjang sejarah Islam dan fungsinya dalam Islam, masjid tidak hanya berfungsi sebagai tempat ibadah. Lebih luas dan kompleks masjid adalah aula pertemuan, ruang konsultasi dan komunikasi, tempat kegiatan sosial, balai pengobatan, pusat latihan ketentaraan dan mengatur siasat militer, dan medan berdakwah serta kiblat bagi pendidikan Islam. Kini urgensi dan fungsi edukasi masjid tersebut dirasakan semakin pudar, selain kebanyakannya diperuntukan hanya sebagai tempat ibadah. Kondisi masjid yang menyempit seperti ini diperburuk dengan kurangnya manajemen pengelolaan masjid dan semakin jauhnya kehadiran generasi muda di masjid. Oleh karena itu, makalah ini berupaya menemukan secara deskriptis pemikiran tentang pendidikan masyarakat berbasis masjid berdasarkan perspektif 'Abd Al-Rahmân Al-Nahlâwî dalam karyanya tersebut.

**Keywords:** pemikiran, pendidikan, masjid, pendidikan masyarakat

## **A. PENDAHULUAN**

Dalam Islam dan sepanjang sejarah peradabannya, salah satu tempat istimewa yang mengambil peran dan tanggung jawab sebagai tempat bagi institusi pendidikan non formal di masyarakat adalah masjid dengan berbagai fungsi dan perannya yang begitu luar biasa.

Menurut penelusuran sejarawan Muslim dan pakar pendidikan Islam, Ahmad Syalabi, disimpulkan secara tegas bahwa sejarah pendidikan Islam memiliki keterkaitan yang

sangat kuat dengan masjid; dimana masjid merupakan tempat yang sangat urgen bagi pengembangan budaya Islam dan di tempat yang suci ini pula kegiatan studi dan pendidikan Islam berawal.<sup>1</sup>

Bahkan masjid merupakan markas peradaban Islam, salah satu tempat yang paling penting dalam pendidikan Islam,<sup>2</sup> walaupun beliau tidak membatasi

---

<sup>1</sup> Lihat Ahmad Syalabi, *Târîkh Al-Tarbiyah Al-Islâmiyyah*, Beirut: Dâr Al-Kasasyâf, 1954, hlm. 84.

<sup>2</sup> Raghîb As-Sirjani, *Sumbangan Peradaban Islam pada Dunia*, Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2016, hlm. 212.

penyampaian ilmu di tempat tertentu saja. Beliau mengajari para Shahabatnya di mana pun selama ada kesempatan yang mendukung.

Di samping mengajar di masjid, beliau juga melakukannya di rumah, di Mina, di perjalanan, bahkan di pemakaman sekalipun. Oleh pakar Sirah Nabi kontemporer, Fadhl Ilahi, tempat-tempat tersebut spesifiknya masjid dinyatakan sebagai tempat pendidikan dan pembelajaran yang tepat, termasuk salah satu dari empat puluh lima metode Rasulullah S.A.W. dalam mendidik generasi idaman<sup>3</sup> yang patut diperhatikan, direnungkan, dan diaplikasikan sesuai dengan konteks kekinian dan lokalitas kedisiinian.

Pada mulanya Rasulullah S.A.W. memerintahkan untuk mendirikan masjid-masjid untuk mempelajari Kitab Allah dan menjalankan shalat di dalamnya pada masa-masa awal Islam. Setelah itu, masjid-masjid menjadi lembaga pendidikan dan pengajaran, di mana guru menetap di masjid dan mengajari siapa pun yang datang ke sana.<sup>4</sup>

Kenyataan sejarah dan realitas empirik ini seharusnya tidak begitu saja dilupakan eksistensi historis dan perannya serta terlebih untuk dinihalkan fungsinya.

Peran sentral masjid sebagai *elan vital* pendidikan Islam sendiri sesungguhnya telah disadari benar oleh Rasulullah S.A.W.; dimana langkah pertama yang beliau lakukan setelah berhijrah ke Madinah adalah membangun dan mendirikan masjid, tidak hanya sebagai tempat ibadah bahkan telah bersifat

<sup>3</sup> Lihat Fadhl Ilahi, *Bersama Rasulullah S.A.W. Mendidik Generasi Idaman: 45 Pola Pengajaran Rasulullah S.A.W.*, Jakarta: PT Pustaka Imam Asy-Syafi'i, 2014, hlm. 17-18.

<sup>4</sup> Lihat Shalih bin Huwaidi Alu Husain, *Mendidik Generasi Ala Shahabat Nabi: Metode Pendidikan Anak Muslim*, Jakarta Timur: Griya Ilmu, 2014, hlm. 195.

multifungsi dan menjadi bagian penting dari pranata sosial masyarakat Islam.<sup>5</sup> Spesifiknya dalam rangka membangun masyarakat baru yang secara sungguh-sungguh selalu berusaha untuk diwujudkan dimana pun beliau berada<sup>6</sup> hingga akhir hayatnya.

Selain apa yang telah dikemukakan di atas, pada awal penyebaran Islam, masjid memiliki fungsi mulia yang bisa jadi sekarang ini mulai terlupakan. Pada zaman itu, masjid digunakan sebagai markas besar tentara dan pusat gerakan pembebasan umat dari penghambaan kepada manusia, berhala atau *thâghût*. Masjid pun digunakan sebagai pusat pendidikan yang mengajak manusia pada keutamaan, kecintaan pada pengetahuan, dan kesadaran sosial serta pengetahuan mengenai hak dan kewajiban mereka terhadap negara Islam yang pada dasarnya didirikan untuk mewujudkan ketaatan kepada syariat, keadilan, dan rahmat Allah S.W.T.

Demikian pula halnya yang terjadi di Indonesia, masjid, surau atau langgar telah difungsikan sebagai pusat pendidikan pada masa permulaan Islam di Indonesia, selain sebagai tempat khusus untuk keperluan beribadah para penyebar agama bersama masyarakat sekitar yang telah mengikuti jejaknya. Sehingga masjid dapat dinyatakan sebagai bentuk institusi pendidikan Islam yang paling awal<sup>7</sup> yang kemudian mengalami modifikasi menjadi *masjid-khân*<sup>8</sup> hingga kemudian berkembang menjadi pesantren.

<sup>5</sup> Samsul Nizar dan Muhammad Syaifudin, *Isu-Isu Kontemporer tentang Pendidikan Islam*, Jakarta: Kalam Mulia, 2010, hlm. 17.

<sup>6</sup> Muh. Rawwas Qol'ahji, *Sirah Nabawiyah: Sisi Politik Perjuangan Rasulullah SAW*, Bogor: Al Azhar Press, 2011, hlm. 156.

<sup>7</sup> Lihat Mujamil Qomar, *Pesantren Dari Transformasi Metodologi Menuju Demokratisasi Institusi*, Jakarta: Penerbit Erlangga, 2009, hlm. 86-87.

<sup>8</sup> *Masjid-khân* merupakan perkembangan lebih lanjut dari masjid. *Khân* merupakan asrama yang

Demikian sentral fungsi masjid dan betapa vital perannya tersebut, banyak pakar Sirah Nabawiyah dan cendekiawan Sejarah Islam yang berkesimpulan pandang bahwa pembentukan Darul Islam dan penguatan bangunan masyarakat baru yang dimulai dari hijrah Rasulullah S.A.W. ke Yatsrib atau Madinah didasarkan pada tiga asas utama (*usus binâ' al-mujtama' Al-Islâmî wa al-daulah Al-Islâmiyyah*):<sup>9</sup>

1. Melakukan pembangunan masjid dan pembinaan kemakmurannya (*binâ' wa 'imârah al-masjid*).
2. Mempersaudarakan sesama kaum Muslimin secara umum dan secara khusus antara kaum Muhajirin dan Anshar (*al-mu'âkhâh baina Al-Muhâjirîn wa Al-Anshâr*).
3. Membuat perjanjian (*dustûr*) yang mengatur kehidupan sesama kaum Muslimin dan menjelaskan hubungan mereka dengan orang-orang di luar Islam secara umum dan dengan kaum Yahudi secara khusus (*al-mu'âhadah*).<sup>10</sup>

menjadi tempat tinggal murid yang datang dari luar daerah. Bangunan *khân* menyatu dengan masjid dan karena itulah kemudian disebut *masjid-khân*. Institusi *masjid-khân* muncul pada masa kekhalifahan Abbasiyah, terutama setelah peristiwa mihnah pada abad ke-10. Lihat Arief Subhan, *Lembaga Pendidikan Islam Indonesia Abad ke-20: Pergumulan Antara Modernisasi dan Identitas*, Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2012, hlm. 37.

<sup>9</sup> Muhammad Sa'id Ramadhan Al-Buthy, *Sirah Nabawiyah: Analisis Ilmiah Manhajiah Sejarah Pergerakan Islam di Masa Rasulullah S.A.W.*, Jakarta: Robbani Press, 2010, hlm. 185.

<sup>10</sup> Lihat pula Mahdî Rizq Allah Aḥmad, *Al-Sirah Al-Nabawiyah fî Dhau' Al-Mashâdir Al-Ashliyyah*, Riyadh: Dâr Imâm Al-Da'wah, 1424 H., Vol 1. hlm. 345-375; Aḥmad Farîd, *Waqafât Tarbawiyah ma'a Al-Sirah Al-Nabawiyah*, Riyadh: Dâr Thayyibah, 1997, hlm. 162-180; Ali Muhammad Ash-Shallabi, *Sirah Nabawiyah*, Jakarta Timur: Beirut Publishing dan Yayasan Ash-Shilah Jakarta Timur, 2014, hlm. 417-494; dan Shafî Al-Raḥmân Al-Mubârakfûrî, *Al-Raḥîq*

Sementara itu, tanggung jawab masyarakat terhadap pendidikan sendiri sebenarnya masih belum jelas dan dirasakan masih sangat bias, tidak sejelas tanggung jawab pendidikan di lingkungan keluarga dan lingkungan sekolah. Hal tersebut disebabkan masyarakat merupakan suatu entitas yang sangat kompleks dan beraneka ragam.

Walaupun demikian, masyarakat mempunyai peranan yang besar dalam pelaksanaan pendidikan seperti yang dinyatakan dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional disebutkan bahwa masyarakat adalah sekelompok warga negara Indonesia non pemerintah yang mempunyai perhatian dan peranan dalam bidang pendidikan.

Peran tersebut antara lain (1) ikut menyelenggarakan pendidikan non pemerintah atau swasta; (2) membantu pengadaan tenaga pendidik; (3) membantu pengadaan biaya, sarana, dan prasarana pendidikan; dan (4) menyediakan lapangan kerja.<sup>11</sup>

Selain urgensi dan peran masjid seperti yang telah diuraikan serta tanggung jawab masyarakat yang besar untuk menjadikan masjid sebagai lingkungan pendidikan yang harus dimaksimalkan, bukan secara sempit hanya sebatas tempat ritual seperti yang sekarang marak terjadi.

Selain fungsi dan perannya yang semakin berkurang, masjid juga

*Al-Makhtûm: Baḥts fî Al-Sirah Al-Nabawiyah 'alâ Shâhibihâ Afdhal Al-Shalâh wa Al-Salâm*, Mansurah Mesir: Dâr Al-Wafâ', 2005, hlm. 174-177; dan Akram Dhiyâ' Al-'Umarî, *Al-Sirah Al-Nabawiyah Al-Shahîhah: Muḥâwalah li Tathbiq Qawâ'id Al-Muḥadditsîn fî Naqd Riwayât Al-Sirah Al-Nabawiyah*, Madinah: Maktabah Al-'Ulûm wa Al-Hikam, 1993, Vol. 1, hlm. 234-332.

<sup>11</sup> Lihat Novan Ardy Wiyani dan Barnawi, *Ilmu Pendidikan Islam: Rancang Bangun Konsep Pendidikan Monokotomik-Holistik*, Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2012, hlm. 88-89.

menghadapi persoalan lain yang tidak kalah pentingnya, yaitu kurangnya pengelolaan manajemen masjid, terutama manajemen pendidikan masjid, untuk mengatasi berbagai persoalan yang dihadapinya dan untuk menjawab tantangan pengelolaan yang profesional serta menjadikan masjid tersebut sebagai pusat pendidikan yang mandiri, kompetitif, dan berdaya guna.

Salah seorang tokoh pendidikan kontemporer yang cukup dikenal dan memiliki orisinalitas pemikiran tentang pendidikan masyarakat berbasis masjid adalah 'Abd Al-Rahmân Al-Nahlâwî dalam karyanya yang populer, *Ushûl Al-Tarbiyah Al-Islâmiyyah wa Asâlîbuhâ: Fî Al-Bait wa Al-Madrasah wa Al-Mujtama'* (*Origins & Methods of The Islamic Education*) serta dalam pelbagai karya lainnya.

Kitab *Ushûl Al-Tarbiyah Al-Islâmiyyah wa Asâlîbuhâ: Fî Al-Bait wa Al-Madrasah wa Al-Mujtama'* (*Origins & Methods of The Islamic Education*) karya 'Abd Al-Rahmân Al-Nahlâwî ini pernah dialihbahasakan ke dalam bahasa Indonesia oleh CV Diponegoro Bandung dengan judul *Prinsip-Prinsip dan Metode Pendidikan Islam dalam Keluarga, di Sekolah, dan di Masyarakat* dan oleh Gema Insani Press Jakarta dengan judul *Pendidikan Islam di Rumah, Sekolah, dan Masyarakat*<sup>12</sup> dan banyak dijadikan referensi di banyak Perguruan Tinggi Islam di Indonesia.

'Abd Al-Rahmân Al-Nahlâwî antara lain berpendapat bahwa masjid harus dimanfaatkan juga sebagai pusat gerakan penyebaran akhlak Islam dan pemberantasan kebodohan. Kondisi seperti itu terus berlanjut hingga dalam perkembangannya sekarang ini mengalami berbagai pasang surut yang kadang-kadang menjadikan

masjid berfungsi sebagai ajang penonjolan fanatisme madzhab, golongan atau individu,<sup>13</sup> atau karena berbagai kepentingan dan tujuan negatif lainnya yang mencemari kesucian masjid dan menodai urgensi fungsinya yang mulia.

Berdasarkan idealitas tentang kedudukan dan peran masjid sepanjang sejarah Islam dan realitas empirik yang berbeda dengan idealitas nilai serta latar belakang masalah seperti yang telah dikemukakan sebelumnya, makalah ini berusaha untuk menjadikannya sebagai tema utama dengan judul "**Pemikiran 'Abd Al-Rahmân Al-Nahlâwî Tentang Pendidikan Masyarakat Berbasis Masjid (Studi Kitab Ushûl Al-Tarbiyah Al-Islâmiyyah Wa Asâlîbuhâ: Fî Al-Bait Wa Al-Madrasah Wa Al-Mujtama')**" yang merupakan bagian utama dari penelitian ilmiah di Doktoral Pendidikan Islam.

## B. SELAYANG PANDANG PROFIL 'ABD AL-RAHMÂN AL-NAHLÂWÎ DAN KITABNYA

### 1. Studi terhadap Pemikiran 'Abd Al-Rahmân Al-Nahlâwî

Berdasarkan penelusuran literatur yang dapat dilakukan yang berkaitan dengan kajian pemikiran tokoh dan karya edukatifnya, yaitu 'Abd Al-Rahmân Al-Nahlâwî dan kitab *Ushûl Al-Tarbiyah Al-Islâmiyyah wa Asâlîbuhâ: Fî Al-Bait wa Al-Madrasah wa Al-Mujtama'* serta karya-karya lainnya, ditemukan beberapa penelitian relevan, baik yang bersifat deskriptis-analitis maupun secara analitis-komparatif antara lain:

- a. Skripsi Nur Muhammad Abdulloh Mubaroq tahun 2003 berjudul "Studi Komparasi Konsep Pendidikan Islam

<sup>12</sup> 'Abd Al-Rahmân Al-Nahlâwî, *Pendidikan Islam di Rumah, Sekolah, dan Masyarakat*, Jakarta: Gema Insani Press, 2004.

<sup>13</sup> Al-Nahlâwî, *Ushûl Al-Tarbiyah Al-Islâmiyyah wa Asâlîbuhâ: Fî Al-Bait wa Al-Madrasah wa Al-Mujtama'*, Damaskus: Dâr Al-Fikr, 2005, hlm. 109.

- dalam Keluarga Menurut Abdurrahman An Nahlawi dan Abdullah Nashih 'Ulwan" di Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Sunan Kalijaga Yogyakarta.<sup>14</sup>
- b. Skripsi Ratna Saufika tahun 2010 berjudul "Konsep Pemikiran Pendidikan Ivan Illich dan Abdurrahman An Nahlawi: Suatu Kajian Komparatif" di Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Agama Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya.<sup>15</sup>
  - c. Tesis Enny Noviyanty tahun 2010 berjudul "Metode dalam Pendidikan Islam: Analisis Perbandingan Pemikiran Al-Ghazali dan Abdurrahman Al-Nahlawi" di Program Pascasarjana (PPs) Universitas Islam Negeri (UIN) Sultan Syarif Kasim Pekanbaru.<sup>16</sup>
  - d. Skripsi Lisna Khusnida tahun 2014 berjudul "Konsep Tripusat Pendidikan Islam Menurut Abdurrahman An Nahlawi dan Relevansinya Terhadap Pembentukan Kepribadian Anak" di Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri (UIN) Sunan Kalijaga Yogyakarta.<sup>17</sup>
  - e. Tesis Musmuallim tahun 2014 berjudul "Pendidikan Islam di Keluarga dalam Perspektif Demokrasi: Studi Pemikiran Hasan Langgulung dan Abdurrahman An Nahlawi" di Program Pascasarjana Prodi Pendidikan Islam Konsentrasi Pendidikan Agama Islam Universitas Islam Negeri (UIN) Sunan Kalijaga Yogyakarta.<sup>18</sup>
  - f. Skripsi Luthfiatul Kihami tahun 2015 berjudul "Tujuan Pendidikan Islam Menurut Pemikiran Abdurrahman An Nahlawi: Studi Analisis Buku Pendidikan Islam di Rumah, Sekolah, dan Masyarakat" di Prodi Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Universitas Islam Nahdlatul Ulama (UNISNU) Jepara.<sup>19</sup>

Dari penelusuran studi kepustakaan tersebut dapat dinyatakan belum ditemukan penelitian khusus yang membahas tentang pendidikan masyarakat berbasis masjid berdasarkan perspektif dan pemikiran 'Abd Al-Rahmân Al-Nahlâwî, kecuali sedikit disinggung oleh Lisna Khusnida dalam skripsinya; dimana dalam temuannya ia menyatakan bahwa masjid merupakan salah satu dari tripusat pendidikan Islam.

<sup>14</sup> Nur Muhammad Abdulloh Mubaroq, "Studi Komparasi Konsep Pendidikan Islam dalam Keluarga Menurut Abdurrahman An Nahlawi dan Abdullah Nashih 'Ulwan", *Skripsi*, Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah Institut Agama Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2003.

<sup>15</sup> Ratna Saufika, "Konsep Pemikiran Pendidikan Ivan Illich dan Abdurrahman An Nahlawi: Suatu Kajian Komparatif", *Skripsi*, Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah Institut Agama Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya, 2010.

<sup>16</sup> Enny Noviyanty, "Metode dalam Pendidikan Islam: Analisis Perbandingan Pemikiran Al-Ghazali dan Abdurrahman Al-Nahlawi", *Tesis*, Program Pascasarjana Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Pekanbaru, 2010.

<sup>17</sup> Lisna Khusnida, "Konsep Tripusat Pendidikan Islam Menurut Abdurrahman An

Nahlawi dan Relevansinya Terhadap Pembentukan Kepribadian Anak", *Skripsi*, Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2014.

<sup>18</sup> Musmuallim, "Pendidikan Islam di Keluarga dalam Perspektif Demokrasi: Studi Pemikiran Hasan Langgulung dan Abdurrahman an Nahlawi", *Tesis*, Program Pascasarjana Prodi Pendidikan Islam Konsentrasi Pendidikan Agama Islam Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2014.

<sup>19</sup> Luthfiatul Kihami, "Tujuan Pendidikan Islam Menurut Pemikiran Abdurrahman An Nahlawi: Studi Analisis Buku Pendidikan Islam di Rumah, Sekolah, dan Masyarakat", *Skripsi*, Prodi Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Universitas Islam Nahdlatul Ulama (UNISNU) Jepara, 2015.

## 2. Profil Singkat 'Abd Al-Rahmân Al-Nahlâwî

Deskripsi dan gambaran tentang profil dan sketsa biografis 'Abd Al-Rahmân Al-Nahlâwî dapat dinyatakan masih sangat minim dan terbatas, kecuali dalam beberapa skripsi dan tesis seperti yang telah disebutkan sebelumnya. Itu pun masih menyisakan perdebatan karena adanya beberapa perbedaan terkait nama lengkap, daerah kelahiran, perjalanan kehidupan, dan juga karya-karyanya secara memadai.

Di Indonesia, pelafalan nama belakang beliau lebih populer sebagai 'Abd Al-Rahmân Al-Nahlâwî, dengan membunyikan huruf *nun* pada nama belakangnya dengan harakat *a* atau dibaca *fathah*, termasuk penulisan dalam karya terjemahannya dan buku-buku ilmiah-populer yang menukil karyanya, serta dalam berbagai skripsi dan bahkan tesis yang pernah disusun sebagai penelitian ilmiah-akademik sekalipun.

Pelafalan Al-Nahlâwî atau An-Nahlâwî ini ditemukan dalam seluruh kajian ilmiah-akademik yang telah dilakukan sebelumnya, antara lain dalam Skripsi yang disusun oleh Nur Muhammad Abdulloh Mubaroq, Ratna Saufika, Lisna Khusnida, dan Luthfiatul Kihami dan Tesis yang disusun oleh Enny Noviyanty dan Musmuallim. Kesalahan ini terjadi dikarenakan karya 'Abd Al-Rahmân Al-Nahlâwî yang dijadikan referensi berasal dari terjemahan, walaupun dalam Tesis Enny Noviyanty dan Musmuallim disebutkan pula karya aslinya dalam bahasa Arab, namun hanya sebagai pembanding, bukan sebagai sumber aslinya yang utama.

Kesalahan lain yang tampak jelas adalah tentang daerah kelahiran 'Abd Al-Rahmân Al-Nahlâwî. 'Abd Al-Rahmân Al-Nihlâwî seperti yang termaktub dalam karya-karyanya yang diterbitkan oleh Dâr

Al-Fikr, bahwa ia dilahirkan di wilayah Damaskus Suriah. Namun dalam Tesis Enny Noviyanty ditetapkan bahwa ia lahir di Tunis,<sup>20</sup> atau lahir di Madinah Saudi Arabia seperti yang termaktub dalam Skripsi Luthfiatul Kihami<sup>21</sup> dan Ratna Saufika.<sup>22</sup>

Yang benar adalah membaca huruf *nun* pada nama belakangnya dengan harakat *i* atau dibaca *kasrah*, sebagaimana yang termaktub dalam cover belakang bagian luar karyanya yang berjudul *Ushûl Al-Tarbiyah Al-Islâmiyyah wa Asâlîbuhâ: Fî Al-Bait wa Al-Madrasah wa Al-Mujtama'* (*Origins & Methods of The Islamic Education*).<sup>23</sup> Di cover tersebut dengan jelas tertulis 'Abd al-Rahmân al-Nihlâwî, bukan Al-Nahlâwî.

Namun untuk keumuman penyebutan dan pelafalan serta untuk alasan kemudahan, maka dalam makalah ini juga Al-Nihlâwî tetap ditulis dengan dan dinyatakan sebagai Al-Nahlâwî.

Dalam cover depan bagian dalam dari buku tersebut yang diterbitkan oleh Dâr Al-Fikr ditemukan sedikit data tentang 'Abd Al-Rahmân Al-Nahlâwî sebagai berikut:<sup>24</sup>

Beliau dilahirkan di Damaskus Suriah pada tahun 1927 M., tepatnya 1 Januari 1927. Mendalami filsafat dan tarbiyah atau pendidikan (*mutakhashshish fî al-falsafah*

<sup>20</sup> Noviyanty, "Metode dalam Pendidikan Islam: Analisis Perbandingan Pemikiran Al-Ghazali dan Abdurrahman Al-Nahlawi", hlm. 67.

<sup>21</sup> Kihami, "Tujuan Pendidikan Islam Menurut Pemikiran Abdurrahman An Nahlawi: Studi Analisis Buku Pendidikan Islam di Rumah, Sekolah, dan Masyarakat", hlm. 50.

<sup>22</sup> Saufika, "Konsep Pemikiran Pendidikan Ivan Illich dan Abdurrahman An Nahlawi: Suatu Kajian Komparatif", hlm. 61.

<sup>23</sup> Al-Nahlâwî, *Ushûl Al-Tarbiyah Al-Islâmiyyah wa Asâlîbuhâ: Fî Al-Bait wa Al-Madrasah wa Al-Mujtama'*, cover belakang bagian luar.

<sup>24</sup> *Ibid.*, cover depan bagian dalam.

wa *al-tarbiyah*). Bekerja dalam bidang pendidikan dan pengajaran di berbagai yayasan pendidikan Islam di wilayah Arab, antara lain di Universitas Damaskus, Universitas Imam Muhammad ibn Sa'ûd, *Maktab Al-Tarbiyah Al-'Arabi li Duwal Al-Khalîj*, dan lainnya.

Aktifitas beliau lainnya yang berhasil ditelusuri adalah guru di *Dâr Al-Mu'allimîn*, dosen luar biasa di Universitas Damaskus, asisten dosen di *Al-Kulliyât Al-'Ilmiyyah* di Riyadh dan Universitas Imam Muhammad ibn Sa'ûd, direktur *Mu'assasah Sa'd Muhammad ibn Lâdin Al-Tijâriyyah*, dosen di *Ma'âhid Al-'Ilmiyyah* di Damaskus, peneliti, editor, dan penyelaras akhir atas pelbagai kajian ilmiah di *Maktab Al-Tarbiyah Al-'Arabi li Duwal Al-Khalîj*. Beliau juga banyak dilibatkan sebagai penguji sidang akhir (*munâqasyah*) untuk tesis dan disertasi.<sup>25</sup>

Di antara karyanya adalah sebagai berikut:

a. *Ushûl Al-Tarbiyah Al-Islâmiyyah wa Asâlîbuhâ: Fî Al-Bait wa Al-Madrasah wa Al-Mujtama'* (*Origins & Methods of The Islamic Education*), terbitan Dâr Al-Fikr Beirut tahun 2005 untuk cetakan ke-23.

Buku ini diklaim sebagai karya awal 'Abd Al-Rahmân Al-Nihlâwî yang kemudian melambungkan nama dan popularitasnya di dunia Islam sehingga karya-karya lainnya pun semakin mendapat perhatian.

b. *Al-Tarbiyah Al-Islâmiyyah wa Al-Musykilât Al-Mu'âshirah: Al-Thufûlah, Musykilah Al-Farâgh, Ta'lîm Al-Mar'ah*.

c. *Ibn Taimiyyah*, terbitan Dâr Al-Fikr Beirut tahun 1989.

d. *Yûsuf ibn 'Abd Al-Barr Al-Qurtubî*, terbitan Dâr Al-Fikr Beirut tahun 1986.

e. *Al-Imâm Al-Dzahabî: Dirâsah Maudhû'iyah Tahlîliyyah Tarbawiyah*.

f. *Al-Tarbiyah bi Al-Âyât*, terbitan Dâr Al-Fikr Beirut tahun 1989.

g. *Al-Tarbiyah bi Al-'Ibrah*, terbitan Dâr Al-Fikr Beirut tahun 1994.

h. *Al-Tarbiyah bi Dharb Al-Amtsâl*, terbitan Dâr Al-Fikr Beirut tahun 1998.

i. *Al-Tarbiyah bi Al-Hiwâr*, terbitan Dâr Al-Fikr Beirut tahun 2000.

j. *Al-Tarbiyah Al-Ijtimâ'iyah fî Al-Islâm*.

k. *Al-Tarbiyah bi Al-Targhîb wa Al-Tarhîb*.

l. *Al-Tarbiyah bi Al-Qishshah*.

m. *Ibn Qayyim Al-Jauziyyah*.

n. *Usus Al-Tarbiyah Al-Islâmiyyah wa Ushûl Tadrîsihâ*.

o. *Al-Gharâ'iz wa Al-Dawâfi' wa Ta'dîlûhâ*.

p. *Mau'izhah Al-Qulûb: Durûs wa Mawâqif Tarbawiyah Hayyah min Al-Qur'ân wa Al-Sunnah*.

q. *Al-Tarbiyah Al-Khâshshah wa Thuruq Al-Tadrîs* (bersama penulis lain).<sup>26</sup>

r. *'Ilm Al-Nafs* (bersama penulis lain).<sup>27</sup>

s. *'Ilm Al-Ijtimâ'* (bersama penulis lain).<sup>28</sup>

<sup>26</sup> Disusun sebagai modul kuliah tingkat II, III, dan IV di *Duwal Al-Mu'allimîn wa Al-Mu'allimât*, lihat

[http://www.almajidcenter.org/search\\_details.php?keyword](http://www.almajidcenter.org/search_details.php?keyword), diakses pada hari Senin tanggal 3 Juli 2017 pukul 15.00 WWIB.

<sup>27</sup> Disusun bersama 'Abd Al-Karîm 'Utsmân dan Muhammad Khair 'Arqûsî sebagai modul kuliah tingkat II (semester 3-4) di *Kulliyah Al-Syarî'ah*, lihat [http://www.almajidcenter.org/search\\_details.php?keyword](http://www.almajidcenter.org/search_details.php?keyword), diakses pada hari Senin tanggal 3 Juli 2017 pukul 15.00 WWIB.

<sup>28</sup> [www.fikr.com/fikrauthor/xxxxx](http://www.fikr.com/fikrauthor/xxxxx), [www.fikr.com/fikrauthor/عبد-الرحمن-النحلاوي](http://www.fikr.com/fikrauthor/عبد-الرحمن-النحلاوي), diakses pada hari Sabtu tanggal 1 Juli 2017 pukul 05.30 WWIB.

<sup>25</sup> [www.fikr.com/fikrauthor/عبد-الرحمن-النحلاوي](http://www.fikr.com/fikrauthor/عبد-الرحمن-النحلاوي), diakses pada hari Sabtu tanggal 1 Juli 2017 pukul 05.30 WWIB.

- t. *Al-Ishlâh Al-Tarbawî wa Al-Ijtimâ'î wa Al-Siyâsî min Khilâl Al-Mabâdî' wa Al-Ittijâhât Al-Tarbawiyah 'inda Al-Tâjj Al-Subkî*.<sup>29</sup>

Buku No. 3-5 (plus 13) merupakan serial tokoh pendidikan Islam (*silsilah a'lâm al-tarbiyah fî târîkh Al-Islâm*), sedangkan buku No. 6-9 (plus 11-12) adalah buku-buku tentang metode pendidikan Islam (*silsilah min asâlîb al-tarbiyah Al-Islâmiyyah*).

Dari data karyanya tersebut, 'Abd Al-Rahmân Al-Nahlâwî cukup produktif menghasilkan karya ilmiah dan memiliki konsistensi dalam menyorot tema kajian tentang pendidikan Islam.

Selain itu, 'Abd Al-Rahmân Al-Nahlâwî juga aktif memberikan kajian ilmiah dan ceramah, seminar dan muktamar serta menjadi promotor dan pembimbing penelitian ilmiah-akademik berupa Tesis dan Disertasi di pelbagai program Magister dan Doktoral.

### 3. Identifikasi Kitab *Ushûl Al-Tarbiyah Al-Islâmiyyah wa Asâlîbuhâ: Fî Al-Bait wa Al-Madrasah wa Al-Mujtama'*

Berdasarkan penelusuran terhadap karya-karya 'Abd Al-Rahmân Al-Nahlâwî dapat dinyatakan bahwa hampir semua karyanya berkaitan dengan pendidikan Islam (*tarbiyah Islâmiyyah*) dan kritikan terhadap pendidikan modern yang kontradiktif dengan Islam (*tarbiyah hadîtsah munharifah*).

Namun di antara karya-karyanya tersebut yang secara gamblang mendeskripsikan konsep pendidikan Islam, mudah dikaji karena luas penyebarannya, dan sekaligus telah

melambungkan popularitas 'Abd Al-Rahmân Al-Nahlâwî, adalah karyanya yang berjudul *Ushûl Al-Tarbiyah Al-Islâmiyyah wa Asâlîbuhâ: Fî Al-Bait wa Al-Madrasah wa Al-Mujtama'* (*Origins & Methods of The Islamic Education*).

#### Materi dan Sistematika Penyajian

Secara general, tema dan bahasan utama yang terdapat dalam kitab *Ushûl Al-Tarbiyah Al-Islâmiyyah wa Asâlîbuhâ: Fî Al-Bait wa Al-Madrasah wa Al-Mujtama'* dalam satu jilid yang memiliki ketebalan sekitar 238 halaman ini terdiri dari enam bab sebagai berikut:

*Pertama*, dapat dinyatakan sebagai bab pengantar yang memaparkan tentang Islam dan konsepsi pendidikannya (*Al-Islâm wa al-tarbiyah*), antara lain mendeskripsikan tentang definisi dari term tarbiyah, agama (*dîn*), dan Islam, juga menegaskan bahwa pendidikan Islam merupakan solusi tuntas (*al-tarbiyah Al-Islâmiyyah hiya al-'ilâj*) dan Islam berkaitan erat dengan proses pendidikan (*al-'alâqah baina Al-Islâm wa al-tarbiyah*).

*Kedua*, merupakan bab yang menjelaskan tentang sumber-sumber pendidikan Islam (*mashâdir al-tarbiyah Al-Islâmiyyah*), yaitu Al-Qur'an dan Al-Sunnah, dimana keduanya tiada lain merupakan sebagai sumber primer dari ajaran Islam itu sendiri.

*Ketiga*, adalah bab yang menggambarkan secara jelas tentang asas pendidikan Islam (*usus al-tarbiyah Al-Islâmiyyah*), meliputi asas pemikiran atau rasionalitas (*usus fikriyyah*), asas peribadatan (*usus ta'abbudiyyah*), dan asas syariat (*usus tasyri'iyah*), serta pembahasan tentang rukun iman.

*Keempat*, bab yang mengkaji tentang asaran dan tujuan pendidikan Islam (*ghâyah al-tarbiyah Al-Islâmiyyah wa ahdâfuhâ*) yang meliputi hal yang sangat luas dan komprehensif.

29

<http://www.neelwafurat.com/locate.aspx?mode=1&search=author1&entry>, diakses pada hari Sabtu tanggal 1 Juli 2017 pukul 06.00 WWIB.

*Kelima*, bab ini berisi pembahasan tentang lingkungan pendidikan Islam (*wasâ'ith al-tarbiyah Al-Islâmiyyah*), baik di masjid secara non formal, dalam keluarga secara informal, maupun di sekolah (madrasah) secara formal serta peran guru Muslim yang berkarakter (beradab) lagi kompeten di bidangnya dan tanggung jawab masyarakat terhadap pendidikan.

Sebagian besar dari metode-metode pendidikan Islam ini oleh 'Abd Al-Rahmân Al-Nahlâwî kemudian dijadikan karya tersendiri sebagai ensiklopedi tentang metode pendidikan Islam (*silsilah min asâlib al-tarbiyah Al-Islâmiyyah*). Karya tersebut antara lain berjudul *Al-Tarbiyah bi Al-Âyât*, *Al-Tarbiyah bi Al-'Ibrah*, *Al-Tarbiyah bi Dharb Al-Amtsâl*, *Al-Tarbiyah bi Al-Hiwâr*, *Al-Tarbiyah bi Al-Targhîb wa Al-Tarhîb*, dan *Al-Tarbiyah bi Al-Qishshah*.

### Latar Belakang Penulisan

Dalam pengantar karyanya, *Ushûl Al-Tarbiyah Al-Islâmiyyah wa Asâlibuhâ: Fî Al-Bait wa Al-Madrasah wa Al-Mujtama'*, 'Abd Al-Rahmân Al-Nahlâwî secara tegas dan eksplisit menyatakan bahwa ia menulis kitab tersebut adalah untuk dipersembahkan kepada generasi penerus masa kini yang mengalami krisis atau *lost generation* yang ia ungkapkan sebagai *al-thufûlah al-dhâi'ah fî hâdzâ al-'ashr*.<sup>30</sup>

Kemudian ia menyatakan bahwa faktor yang menyebabkan generasi tersebut tersisih atau hilang identitas (*dhiyâ'*) adalah diakibatkan perhatian berlebih orangtua terhadap anak-anaknya (*al-mubâlaghah fî al-hirsh*) yang mengakibatkan keterlambatan proses seorang anak menjadi dewasa dan menggapai kekuatannya (*al-rajûlah wa al-quwwah*) yang muara utamanya karena pemikiran para ahli filsafat

yang kemudian mempengaruhi pola pikir orangtua, ibu dan ayah.<sup>31</sup>

Kemudian 'Abd Al-Rahmân Al-Nahlâwî menambahkan, bahwa keadaan tersebut semakin diperparah oleh muncul dan masifnya kejahatan modern (*jarâtsim al-ahdâts*), seperti penyalahgunaan obat terlarang dan minuman keras secara massal (*ta'âthî al-mukhaddirât wa tadhîn jamâ'î*), serta maraknya pelbagai kejahatan dan penyimpangan seksualitas (*jarâtsim jinsiyyah*), serta karena tidak memahami keluarga dan urgensi asal-usulnya.<sup>32</sup>

Muara dan asal muasal dari keadaan tersebut menurut 'Abd Al-Rahmân Al-Nahlâwî antara lain adalah karena pendidikan modern tidak mampu menghormati feminisitas kaum wanita (*unutsah al-mar'ah*) yang sangat dibutuhkan oleh kaum lelaki. Pendidikan seperti ini dijustifikasi Al-Nahlâwî sebagai pendidikan yang menyimpang (*tarbiyah munharifah*).<sup>33</sup>

Di samping itu, selain hal-hal yang telah dikemukakan di atas, 'Abd Al-Rahmân Al-Nahlâwî secara eksplisit juga menyatakan bahwa latar belakang ia menyusun kitab *Ushûl Al-Tarbiyah Al-Islâmiyyah wa Asâlibuhâ: Fî Al-Bait wa Al-Madrasah wa Al-Mujtama'* adalah karena diberikan kesempatan oleh Universitas Islam Al-Imam Muhammad ibn Sa'ud untuk mengampu (*tadrîs*) mata kuliah *Ushûl Al-Tarbiyah Al-Islâmiyyah*. Maka kitab ini disusun sebagai respon dan penghormatan atas kesempatan yang diberikan tersebut.<sup>34</sup>

### Sumber Rujukan

Dalam menyusun karyanya, kitab *Ushûl Al-Tarbiyah Al-Islâmiyyah wa*

<sup>30</sup> Al-Nahlâwî, *Ushûl Al-Tarbiyah Al-Islâmiyyah wa Asâlibuhâ: Fî Al-Bait wa Al-Madrasah wa Al-Mujtama'*, hlm. 9.

<sup>31</sup> Lihat *Ibid.*, hlm. 9.

<sup>32</sup> Lihat *Ibid.*, hlm. 10-11.

<sup>33</sup> *Ibid.*, hlm. 11.

<sup>34</sup> *Ibid.*, hlm. 13.

*Asâlibuhâ: Fî Al-Bait wa Al-Madrasah wa Al-Mujtama'*, 'Abd Al-Rahmân Al-Nahlâwî menyatakan bahwa karyanya tersebut tidak disusun berdasarkan metode penulisan tertentu, namun ia berprinsip agar karyanya dapat berwujud karya ilmiah yang memiliki tujuan mulia sesuai dengan judulnya.

Yaitu mendeskripsikan tentang prinsip dasar pendidikan Islam dan metode-metode pembelajarannya agar dapat dijadikan panduan oleh para pendidik untuk mulai meretas kebangkitan generasi umat dalam meraih kembali kemuliaannya dengan mengaplikasikan metodologi pendidikan Islam dalam jiwa mereka secara individual dan secara sosial-komunal dalam bermasyarakat (*tahqîq al-tarbiyah al-Islâmiyyah fî anfusihim wa mujtama'ihim*).<sup>35</sup>

Dari pernyataannya tersebut, 'Abd Al-Rahmân Al-Nahlâwî menyusun kitab *Ushûl Al-Tarbiyah Al-Islâmiyyah wa Asâlibuhâ: Fî Al-Bait wa Al-Madrasah wa Al-Mujtama'* dengan merujuk kepada sumber-sumber ilmiah dalam ajaran Islam, spesifiknya sumber-sumber pendidikan Islam yang orisinal, yaitu Al-Qur'an dan Al-Sunnah. Kedua sumber primer ini bahkan oleh 'Abd Al-Rahmân Al-Nahlâwî dijadikan sebagai pembahasan khusus dalam karyanya tersebut, tepatnya dalam Bab II, disertai kajian mendalam tentang metode kedua sumber tersebut dalam menjelaskan tentang pendidikan Islam.

Terkait dengan Al-Qur'an, setelah menukilkan sebuah ayat atau beberapa ayat, 'Abd Al-Rahmân Al-Nahlâwî terkadang mentransmisikan interpretasi dan penafsiran dari ayat-ayat tersebut. Antara lain dari Tafsir Ibn Katsîr dan *Mukhtasharnya* karya Muḥammad 'Alî Al-Shâbûnî, Tafsir Al-Jalâlain, Tafsir Al-Manâr karya Al-Sayyid Muḥammad

Rasyîd Ridâ, dan *Fî Zhilâl Al-Qur'ân* karya Sayyid Quṭb.

Berkaitan dengan Al-Sunnah sebagai sumber referensinya, setelah menukilkan pelbagai teks hadits, 'Abd Al-Rahmân Al-Nahlâwî tidak lupa untuk mengukuhkan riwayat hadits tersebut. Terkadang ia melansirkan kitab hadits yang mencantumkan hadits tersebut, seperti *Riyâdh Al-Shâlihîn* karya Al-Nawawî, *Al-Targhîb wa Al-Tarhîb* karya Al-Mundzirî, dan *Al-Adab Al-Mufrad* karya Al-Bukhârî, serta mengutip dari beberapa kitab hadits kontemporer antara karya-karya Muḥammad Nâshir Al-Dîn Al-Albânî seperti *Shahîh Al-Jâmi' Al-Shaghîr*, *Silsilah Al-Aḥâdîts Al-Shahîhah* dan lainnya.

Selain Al-Qur'an dan Al-Sunnah, 'Abd Al-Rahmân Al-Nahlâwî juga banyak menukil pemikiran para tokoh, baik tokoh pendidikan maupun bidang kajian lain, tokoh pendidikan Islam maupun pendidikan Barat, klasik maupun kontemporer seperti yang dinyatakannya bahwa karyanya merupakan komparasi bermanfaat antara pendidikan Islam dan Barat (*muqâranât mufîdah baina al-tarbiyah Al-Islâmiyyah wa al-tarbiyah al-gharbiyyah*), terutama dalam karakteristik, tujuan, dan metode pembelajarannya (*khashâ'ish, ahdâf wa asâlib*).<sup>36</sup>

Tokoh Islam yang banyak dinukil pemikirannya antara lain Muḥammad Quṭb dalam *Manhaj Al-Tarbiyah Al-Islâmiyyah*, Sayyid Quṭb dalam *Khashâ'ish Al-Tashawwur Al-Islâmî* dan *Al-Tashawwur Al-Fannî fî Al-Qur'an*, Abû Al-A'la' Al-Maudûdî dalam *Al-Hadhârah Al-Islâmiyyah: Ususuhâ wa Mabâdi'uhâ*, Ibn Al-Qayyim Al-Jauziyyah dalam *Zâd Al-Ma'âd*, Ibn Taimiyyah dalam *Al-Kalim Al-Thayyib* dan *Iqtidhâ' Al-Shirâth Al-Mustaqîm*, 'Abd Al-Hayy Al-Kattânî dalam *Al-Tarâtîb Al-Idâriyyah*, dan lainnya.

<sup>35</sup> *Ibid.*, hlm. 13.

<sup>36</sup> *Ibid.*, hlm. 13.

Sedangkan di antara tokoh Barat yang disebutkan adalah John Dewey aliran (Pragmatisme), Alder, dan Benjamin Sbuk, serta beberapa pemikiran pendidikan Barat yang kemudian dicitirisi oleh 'Abd Al-Rahmân Al-Nahlâwî tanpa menyebutkan nama tokohnya.

### Aliran, Corak, Metode, dan Ideologi Buku

Dengan membaca, mengkaji secara mendalam, dan menelusuri pemikirannya yang tertuang dalam karya bernasnya, *Ushûl Al-Tarbiyah Al-Islâmiyyah wa Asâlîbuhâ: Fî Al-Bait wa Al-Madrasah wa Al-Mujtama'*, 'Abd Al-Rahmân Al-Nihlâwî yang hidup pada kurun waktu 1927 M. dan bila sekarang hingga ditulisnya Disertasi ini masih hidup berarti ia genap berusia 90 tahun, dapat dinyatakan dan diklasifikasi sebagai tokoh pemikiran pendidikan Islam yang beraliran agamis-konservatif (*muhâfiẓ*), berepistemologi *bayânî*, berperspektif idealistik (*ittijâh mitsâlî*), dan memiliki corak pemikiran pendidikan Islam yang berpegang pada semangat Al-Qur'an dan Hadits; serta berorientasi nalar Sunni sebagai acuan ideologinya.

Sebagai karya yang dinyatakan sendiri oleh 'Abd Al-Rahmân Al-Nahlâwî menggunakan metode ilmiah (*kitâban 'ilmiyyan*), maka langkah-langkah ilmiah yang dilakukannya antara lain nampak dari hal-hal berikut:

- Memberikan judul dan subjudul bagi tiap pembahasan.
- Menjelaskan dan memaparkan pembahasan secara luas dan terkadang mendetail.
- Memperkuat paparan dari pembahasan dengan ayat-ayat Al-Qur'an dan teks-teks Hadits, dilengkapi dengan nama surat dan urutannya serta Hadits dan riwayatnya.

- Mengemukakan pendapat para ulama Islam dan terkadang pemikiran barat tentangnya.
- Mengkritisi beberapa pemikiran barat yang dianggap menyimpang, bertentangan dengan ajaran Islam, dan harus diluruskan pemahamannya.

Berkaitan dengan ideologi buku yang dinyatakan sebagai beraliran Sunni, maka hal ini setidaknya dapat ditelusuri dari dua hal berikut:

*Pertama*, dari sisi penulisnya, 'Abd Al-Rahmân Al-Nahlâwî lahir dan besar di Damaskus Suriah, mendalami disiplin filsafat dan pendidikan Islam, dan banyak memberikan perkuliahan di banyak perguruan tinggi di Saudi Arabia, maka ideologi teologisnya adalah Sunni atau Ahlus Sunnah wal Jama'ah, aliran mainstream dalam dunia Islam pada umumnya yang dianut oleh empat madzhab yang populer, Hanafi, Maliki, Syafi'i, dan Hanbali.

*Kedua*, dari sisi isi (*content*) bukunya, terlihat dengan jelas bahwa dari banyak referensi yang dinukilnya ia banyak mentransmisi pemikiran ulama Sunni. Dari kalangan klasik, yang ia nukil antara lain Ibn Taimiyyah dalam *Al-Kalim Al-Thayyib* dan *Iqtidhâ' Al-Shirâth Al-Mustaqîm*, Ibn Al-Qayyim Al-Jauziyyah dalam *Zâd Al-Ma'âd*, *Tuhfah Al-Maudûd bi Ahkâm Al-Maulûd*, 'Abd Al-Hayy Al-Kattânî dalam *Al-Tarâtîb Al-Idâriyyah*, Al-Baihaqî dalam *Syu'ab Al-Îmân*, dan Al-Suyûtî dalam *Al-Itqân fî 'Ulûm Al-Qur'ân*.

Sedangkan dari kalangan kontemporer yang diklaim lebih bersikap moderat antara lain Dr. 'Imârah Najîb dalam *Makânah Al-Mar'ah fî Al-Islâm*, Abû Al-'Alâ Al-Maudûdî dalam *Al-Mushtalâhat Al-Arba'ah fî Al-Qur'ân*, *Al-Hadhârah Al-Islâmiyyah: Ususuhâ wa Mabâdî'uhâ*, dan *Al-Manhaj Al-Islâmî Al-Jadîd*, Sayyid Quthb dalam *Khashâ'ish Al-Tashawwur Al-Islâmî* dan *Al-Tashawwur Al-Fannî fî*

*Al-Qur'an*, Muḥammad Quthb dalam *Manhaj Al-Tarbiyah Al-Islâmiyyah*, Muḥammad Al-Mubârak, Dr. 'Abd Al-Lathîf Fu'âd Ibrâhîm dalam *Al-Manâhij: Ususuhâ wa Tanzîmuhâ wa Taqwîm Atsarihâ*, Muḥammad Nâshir Al-Dîn Al-Albânî dalam *Shifah Shalâh Al-Nabî S.A.W. min Al-Takbîr ilâ Al-Taslîm ka Annaka Tarâhâ*, dan 'Abd Al-Salâm Hârûn dalam *Tahdzîb Sîrah Ibn Hisyâm*.

### C. PEMIKIRAN 'ABD AL-RAHMÂN AL-NAHLÂWÎ TENTANG PENDIDIKAN MASYARAKAT BERBASIS MASJID

Berikut pemikiran 'Abd Al-Rahmân Al-Nahlâwî yang orisinil tentang pendidikan masyarakat berbasis masjid dalam *Ushûl Al-Tarbiyah Al-Islâmiyyah wa Asâlîbuhâ: Fî Al-Bait wa Al-Madrasah wa Al-Mujtama'* yang merupakan karya poplarnya tersebut:

#### 1. Pemikiran 'Abd Al-Rahmân Al-Nahlâwî tentang Pendidikan Islam Sebagai Kewajiban Umat Islam

Sebagai titik tolak keikutsertaan masyarakat dalam pendidikan Islam dan berbagai proses pembelajarannya, 'Abd Al-Rahmân Al-Nahlâwî dengan sangat tegas menyatakan bahwa Islam memiliki relasi yang sangat erat dengan pendidikan (*al-'alâqah baina Al-Islâm wa al-tarbiyah*). Hal ini dengan sendirinya dan secara aksiomatis menimbulkan implikasi bahwa realisasi syariat Islam tidak akan terwujud kecuali melalui pendidikan, baik secara individual, bagi generasi penerus, maupun bagi seluruh lapisan masyarakat secara komunal (*fa lâ tahqîqa li syarî'ah Al-Islâm illâ bi tarbiyah al-nafs wa al-jîl wa al-mujtama'*).<sup>37</sup>

Ini merupakan amanat yang harus diemban oleh satu generasi untuk

diestafetakan kepada generasi berikutnya dan oleh para pendidik (orangtua maupun guru) kepada murid-muridnya yang baru tumbuh sekalipun,<sup>38</sup> karena pendidikan adalah kewajiban dan tanggung jawab bersama yang harus ditunaikan sebagai investasi peradaban.

'Abd Al-Rahmân Al-Nahlâwî melandaskan kewajiban tersebut dengan menyandarkannya kepada Q.S. Al-Aḥzâb [33]: 72, Al-Nisâ' [4]: 65, dan Al-'Ashr [103]: 1-3.

Dari ayat-ayat tersebut, terutama Q.S. 'Al-Ashr [103]: 1-3, 'Abd Al-Rahmân Al-Nahlâwî kemudian menyimpulkan adanya tiga kewajiban fundamental bagi umat Islam—baik secara personal-individual maupun sosial-komunal—sebagai berikut:

*Pertama*, upaya pendidikan individu berlandaskan keimanan kepada Allah S.W.T., ketundukan pada syariat-Nya dan beriman kepada yang ghaib (*tarbiyah al-fard' alâ al-îmân bi Allah wa al-istislâm li syarî'atihi wa al-îmân bi al-ghaib*).

*Kedua*, pendidikan diri secara individu maupun komunal untuk beramal salih dan dengan berlandaskan ajaran Islam, baik dalam kehidupan sehari-hari, momentum tahunan, aktifitas ekonomis dan keuangan, maupun dalam pelbagai aspek kehidupan lainnya.

*Ketiga*, pendidikan masyarakat dalam kerangka saling menasehati dalam kebenaran, beramal salih, sabar ketika menghadapi kesulitan, beribadah kepada Allah S.W.T., dan untuk tegar di atas kebenaran.<sup>39</sup>

'Abd Al-Rahmân Al-Nahlâwî menyatakan bahwa hal yang dikemukakannya tersebut sebagai kewajiban Islami, lengkapnya bahwa *al-tarbiyah Al-Islâmiyyah: farîdah Islâmiyyah*.

<sup>37</sup> *Ibid.*, hlm. 20.

<sup>38</sup> *Ibid.*

<sup>39</sup> *Ibid.*, hlm. 21.

Sebaliknya, dengan melihat realitas yang ada berupa pelbagai bencana dan penyimpangan yang menimpa umat manusia, 'Abd Al-Rahmân Al-Nahlâwî menyatakan bahwa hal tersebut terjadi karena kesalahan dasar pendidikan atau karena penyimpangannya dari standar fitrah kemanusiaan. Dalam hal ini 'Abd Al-Rahmân Al-Nahlâwî menyatakan:

Beragam musibah yang menimpa masyarakat secara general, maupun pelbagai bencana yang secara khusus dialami oleh umat Islam, itu terjadi karena adanya kezaliman antar manusia dan disebabkan oleh superioritas negara maju yang menjamah berbagai sumber daya negara yang lemah. Semua itu terjadi akibat buruknya sistem pendidikan yang menjadi acuan bagi manusia dan karena distorsi atau penyimpangan pendidikan dari kesempurnaannya, atau karena menyimpang dari fitrah dan tabiat manusia yang sebenarnya.<sup>40</sup>

Setelah berhasil mendeteksi penyakit kronis dalam pendidikan tersebut, 'Abd Al-Rahmân Al-Nahlâwî kemudian memastikan solusinya melalui pendidikan Islami sebagai solusi tuntas bagi kemanusiaan dan sekaligus sebagai tuntutan untuk meluruskan tujuan transendental. Atau beliau nyatakan sebagai *al-tarbiyah Al-Islâmiyyah qadhiyyatun insâniyyatun wa dharûriyyatun mashîriyyatun*. Selain dilandaskan kepada ajaran Islam sebagai metode Rabhani yang sesuai dengan fitrah insani, hal ini secara filosofis dikarenakan dua alasan fundamental bagi sebuah keniscayaan penerapan pendidikan Islami yaitu:<sup>41</sup>

*Pertama*, untuk menyelamatkan dan memproteksi anak manusia secara general dari penindasan, nafsu tirani orang tuanya, dan dari berbagai kungkungan sempit yang mengekang, seperti materialisme,

permisifisme (paham serba boleh), pemanjaan hidup di zona nyaman, dan lainnya.

*Kedua*, secara spesifik untuk menyelamatkan anak-anak di dunia ketiga atau negara miskin yang selama ini banyak dilanda penindasan, kehinaan, bencana, kelaparan, dan penjajahan kaum tiran.

Hal itu dapat terjadi dan terealisasi di alam nyata karena menurut 'Abd Al-Rahmân Al-Nahlâwî ditegaskan karena pendidikan Islam sanggup dan mampu menanamkan keagungan, rasa kemuliaan, dan sikap tegar dalam diri setiap manusia untuk meniti kehidupan walaupun menghadapi beragam tantangan dan berbagai tipu muslihat (*taghrisu al-tarbiyah Al-Islâmiyyah fî al-insân min al-'izzah wa al-syu'ûr bi al-karâmah, bal al-istiqâmah fî sabîlihâ, mahmâ ahâthat bihi al-syadâ'id, au adzhalathu 'anhâ al-mughriyât*).<sup>42</sup>

Di samping itu, secara tegas 'Abd Al-Rahmân Al-Nahlâwî juga menyatakan bahwa karena pendidikan Islam memiliki tujuan yang berdimensi transenden (*hadaf Rabbânî*), maka dengan sendirinya pendidikan Islam memiliki pelbagai kemuliaan yang harus dipikul dan akan dianugerahkan kepada umat Islam. Hal ini setidaknya dapat terlihat dalam poin-poin berikut:<sup>43</sup>

*Pertama*, sempurna (*kâmil*) yang bersumber pada kesempurnaan Allah sehingga pendidikannya pun sempurna dalam berbagai aspeknya; yaitu mampu menjauhkan manusia dari beragam kekurangan dan mengarahkan mereka pada pelbagai keutamaan dan kebaikan, baik secara individu maupun sosio-komunal.

*Kedua*, komprehensif (*syâmil*) meliputi segala aspek kehidupan yang melingkupi aktivitas manusia.

<sup>40</sup> *Ibid.*

<sup>41</sup> *Ibid.*

<sup>42</sup> *Ibid.*, hlm. 22.

<sup>43</sup> Lihat *Ibid.*, hlm. 103-104.

*Ketiga*, universal (*'âmm*) lagi general, berlaku bagi seluruh umat manusia, humanis bukan rasis (*insânî wa laisa khâshsh*), tidak diperuntukan hanya bagi umat tertentu saja namun berlaku menyeluruh dan universal.

*Keempat*, eksis dan lestari sepanjang masa (*shâlih li al-baqâ' wa al-khulûd 'alâ murr al-zaman*) karena bersumber dari Allah S.W.T.

*Kelima*, selaras dengan fitrah manusia (*muwâfiq li al-fithrah al-insâniyyah*) yang tidak akan pernah berubah sepanjang masa baik secara personal maupun komunal; dengan tidak menghilangkan potensi dan kecenderungan (interes) manusiawinya.

*Keenam*, terus berkembang sesuai dinamika yang terjadi (*khâshsh tatawalladu*) dan tidak beku (*laisa 'aqîman*) karena selaras dengan fitrah dan tidak menolak penyalurannya yang benar.

*Ketujuh*, sangat jelas lagi gamblang (*wâdhih*) karena dapat dipahami oleh rasionalitas akal dan juga selaras dengan fitrah manusia yang mensinergikan sensitifitas perasaan dan kesadaran nyata sehingga mudah dicerna oleh pendidik dan peserta didik sekaligus.

*Kedelapan*, setimbang dan seimbang (*tawâzun wa tawâfuq*) dalam berbagai hal dan aspeknya karena memiliki kesatuan tujuan.

*Kesembilan*, realistis (*wâqi'î*), mudah diaplikasikan, dan memberikan pengaruh yang nyata terhadap perilaku manusia walaupun berasal dari kultur budaya dan domisili yang berbeda-beda.

*Kesepuluh*, elastis (*murûnah*) sehingga selalu relevan dengan situasi dan kondisi (*muyâsarah al-zhurûf wa al-ahwâl*) yang berbeda-beda sesuai dengan waktu, wilayah, atau pola hidup variatif yang melingkupinya.

Dari hal-hal yang telah dikemukakan, dapat dinyatakan bahwa 'Abd Al-Rahmân

Al-Nahlâwî memandang pendidikan Islam secara personal-individual maupun komunal adalah kewajiban umat Islam yang merupakan solusi tuntas bagi kemanusiaan; sekaligus sebagai tuntutan untuk meluruskan tujuan transendental atau *ukhrawi*; yang ditujukan untuk menyelamatkan dan memproteksi anak manusia terutama yang hidup di negara dunia ketiga atau negara miskin.

Di samping itu, pendidikan Islam juga diberlakukan agar umat Islam kembali memperoleh kemuliaan dan karakteristiknya dalam pola dan proses pendidikannya.

## 2. Pemikiran 'Abd Al-Rahmân Al-Nahlâwî tentang Fungsi Edukasi dan Sosial Masjid serta Fungsi Lainnya

Selain fungsinya yang bersifat general dan sebagaimana yang banyak dibahas dalam berbagai kajian, 'Abd Al-Rahmân Al-Nahlâwî berpendapat dan sangat menekankan bahwa masjid merupakan salah satu media dan sarana material pendidikan yang harus dimanfaatkan dengan baik dan dipergunakan dengan optimal.

Menurut 'Abd Al-Rahmân Al-Nahlâwî, selain fungsi dasarnya, masjid memiliki dua fungsi utama yang fundamental, yaitu fungsi edukatif dan sosial.

Fungsi edukatif masjid secara luas oleh 'Abd Al-Rahmân Al-Nahlâwî diungkapkan sebagai berikut:<sup>44</sup>

Pada awal penyebaran dan berkembangnya Islam, masjid memiliki fungsi mulia yang bisa jadi sekarang ini beberapa fungsi tersebut mulai disepelekan oleh kaum Muslimin. Pada masa itu, masjid digunakan sebagai markas besar

<sup>44</sup> Lihat *Ibid.*, hlm. 109.

tentara dan pusat gerakan pembebasan umat dari penghambaan kepada manusia, berhala, dan *thaghut* agar mereka hanya beribadah kepada Allah S.W.T. semata. Masjid juga digunakan sebagai pusat pendidikan (*markaz tarbawî*) yang mendidik umat manusia pada kemuliaan, kecintaan pada pengetahuan, dan kesadaran sosial, serta pengetahuan mengenai hak dan kewajiban mereka terhadap negara Islam yang didirikan dalam rangka mewujudkan ketaatan kepada Allah S.W.T. dan syariat-Nya, serta pada keadilan dan rahmat-Nya. Masjid dimanfaatkan pula sebagai pusat gerakan penyebaran akhlak sehingga kaum Muslimin dapat mengetahui dan mampu mengaplikasikan berbagai akhlak mulia dan karakter yang baik.

Kondisi seperti itu terus berlangsung hingga dalam perkembangannya sekarang ini hingga sampai dalam satu masa tertentu di tangan orang-orang yang mengejar duniawi yang mengklaim diri sebagai ulama yang memfungsikan masjid sebagai lahan mencari rezeki dan sebagai wahana penonjolan fanatisme madzhab, golongan atau individu.<sup>45</sup>

Atau karena bermacam kepentingan dan untuk berbagai tujuan negatif lainnya yang mencemari kesucian masjid dan menodai urgensitas fungsinya yang mulia.

Sebelumnya 'Abd Al-Rahmân Al-Nahlâwî memberikan gambaran tentang fungsi masjid yang pertama kali dibangun oleh Rasulullah S.A.W. sesampainya beliau di Madinah, sebagai pengantar tentang fungsi masjid (*tamhîd fî wazh'âif al-masjid*). Pada saat itu, masjid mampu menghimpun kaum Muslimin dari latar belakang beragam (plural) dan dapat mempersatukannya. Di dalam masjid, mereka dapat membahas dan memecahkan

berbagai persoalan hidup, bermusyawarah untuk mewujudkan pelbagai tujuan dan menjauhkan diri dari kerusakan, serta menghadang berbagai tindak perusakan akidah, diri, dan perampasan harta benda mereka. Masjid dapat menjadi tempat mereka berhubungan dengan Penciptanya dalam rangka memohon ketenteraman, kekuatan, dan pertolongan-Nya. Di dalam masjid, mereka juga mengisi hati dengan kekuatan spiritual baru sehingga Allah S.W.T. selalu menganugerahkan kesabaran, ketangguhan, dan kesadaran serta aktivitas yang penuh semangat.<sup>46</sup>

Sedangkan fungsi sosial masjid oleh 'Abd Al-Rahmân Al-Nahlâwî diungkapkan pula secara mendetail sebagai berikut:<sup>47</sup>

Ketika suatu bencana atau petaka menimpa kaum Muslimin, masjid dapat digunakan sebagai tempat berlindung. Di dalamnya mereka dapat menyusun kekuatan untuk mengibarkan panji-panji Islam dan meninggikan kalimat Allah S.W.T. sebagaimana yang pernah terjadi dalam Perang Salib jilid pertama atau dalam beberapa gerakan pembebasan melawan konspirasi tentara Salibis-Yahudi dalam Perang Salib jilid kedua. Atau ketika kaum Muslimin melawan kaum penjajah yang bercokol selama satu abad lebih di berbagai negara Islam. Revolusi Syria bergema dari masjid besar yang ada di kota-kota Syria. Revolusi Aljazair pun berbasis di pondok-pondok dan sekolah-sekolah Islam yang berada di masjid-masjid. Demikian pula gerakan kemerdekaan Islam lainnya seperti yang ada di Pakistan, Afghanistan, dan negara lainnya.

Demikianlah, umat manusia dididik di masjid-masjid dalam naungan

<sup>45</sup> *Ibid.*

<sup>46</sup> *Ibid.*, hlm. 108.

<sup>47</sup> *Ibid.*, hlm. 137-138.

masyarakat Islam yang mulia, dinamis, dan mau bangkit dengan berbasis musyawarah dalam menyusun pelbagai urusan mereka. Jamaah yang sakit mereka tengok, fakir miskin yang membutuhkan pertolongan mereka beri dari rezeki yang dianugerahkan Allah S.W.T. kepada mereka. Maka, jadilah mereka masyarakat kuat dan bersinergi bahkan berpartisipasi besar dalam pendidikan dan pembangunan umat.

Inilah dua fungsi utama masjid yang berhasil dideskripsikan 'Abd Al-Rahmân Al-Nahlâwî secara bernas dan lugas, yaitu fungsi edukatif dan sosial. Namun bila ditelusuri lebih lanjut dari pemikirannya baik secara eksplisit maupun implisit, fungsi masjid tersebut sebenarnya tidak hanya mencakup dua fungsi.

Fungsi-fungsi masjid menurut 'Abd Al-Rahmân Al-Nahlâwî tersebut secara lengkap dapat diruntut sebagai berikut:

- a. Fungsi edukatif (*markaz tarbawî*), untuk mendidik umat manusia dan mengentaskan kebodohan mereka;
- b. Fungsi sosial, terutama untuk membahas dan memecahkan berbagai persoalan hidup secara komunal-sosial;
- c. Fungsi ibadah atau *'ubûdiyyah*, spriritual, dan nutrisi hati;
- d. Fungsi sebagai markas besar militer, termasuk latihan tentara;
- e. Fungsi sebagai pusat gerakan pembebasan umat dari penghambaan kepada selain Allah;
- f. Fungsi sebagai pusat gerakan penyebaran akhlak yang mulia dan karakter yang baik;
- g. Fungsi sebagai media komunikasi dan konsultasi pelbagai urusan umat;
- h. Fungsi sebagai tempat perlindungan;
- i. Fungsi strategis dalam peperangan dan perdamaian, atau fungsi revolusioner;
- j. Fungsi sebagai tempat pengobatan dan pemberian bantuan; dan
- k. Fungsi sebagai lembaga penerangan dan pembelaan Islam.<sup>48</sup>

Serta fungsi-fungsi lainnya yang dapat ditelusuri sepanjang sejarah Islam secara general dan sejarah masjid secara spesifik.

### 3. Pemikiran 'Abd Al-Rahmân Al-Nahlâwî tentang Dampak Edukatif dan Sosial Masjid

Dari kedua fungsi fundamental masjid sebagaimana tersebut di atas, 'Abd Al-Rahmân Al-Nahlâwî kemudian menjelaskan tentang dampak edukatif dan sosial masjid.

Berkaitan dengan fungsi edukasi dan sosial sebuah masjid, 'Abd Al-Rahmân Al-Nahlâwî kemudian secara teoritis-konseptual mendeskripsikan dampak positif dari kedua fungsi masjid tersebut yang merupakan faktor pendidikan terbesar yang memberi pengaruh pada jiwa kaum Muslimin terutama bagi generasi penerus (*a'zham al-mu'atstsirât al-tarbawiyah fî nufûs al-nâsyi 'în*) antara lain sebagai berikut:<sup>49</sup>

- a. Mereka menyadari dan mengakui sebagai kaum beriman secara komunal yang berhimpun hanya karena Allah

<sup>48</sup> Bandingkan dengan pendapat Quraish Shihab yang menyatakan bahwa masjid memiliki 10 peranan, yaitu (a) tempat ibadah; (b) tempat konsultasi dan komunikasi; (c) tempat pendidikan; (d) tempat santunan sosial; (e) tempat latihan militer; (f) tempat pengobatan; (g) tempat perdamaian dan pengadilan; (h) aula dan tempat menerima tamu; (i) tempat tawanan; dan (j) pusat penerangan dan pembelaan Islam. Lihat Abdullah Idi dan Toto Suharto, *Revitalisasi Pendidikan Islam*, Yogyakarta: Tiara Wacana, 2006, hlm. 80-81.

<sup>49</sup> Lihat Al-Nahlâwî, *Ushûl Al-Tarbiyah Al-Islâmiyyah wa Asâlîbuhâ: Fî Al-Bait wa Al-Madrasah wa Al-Mujtama'*, hlm. 109.

S.W.T. semata sehingga timbul kebanggaan terhadap persatuan Islam.

- b. Mereka mendengarkan khutbah dan kajian ilmiah sehingga memberikan kesadaran tentang urgensi akidah Islam dan tujuan hidup, baik di dunia maupun di akhirat kelak.
- c. Mereka mempelajari Al-Qur'an dan membacanya secara tartil sehingga mampu menyeimbangkan perkembangan pola pikir dan peradabannya melalui pelajaran bacaan Al-Qur'an (*qirâ'ah*) dan undang-undang (*dustûr*) masyarakat Islam serta perkembangan nilai spiritual yang mampu menjadi pengikat diri dengan Allah S.W.T. sebagai Maha Pencipta.
- d. Mereka mempelajari Hadits dan fikih serta pelbagai ilmu lain yang urgen dan dibutuhkan dalam rangka mengatur tatanan kehidupan sosial (*nuzhum al-hayâh al-ijtimâ'iyah*) agar selaras dengan kehendak dan hidayah Allah S.W.T. serta sesuai dengan tuntunan sunnah Rasul-Nya S.A.W.
- e. Mereka juga mempelajari berbagai disiplin ilmu penunjang (*'ulûm mutammimah*), antara lain ilmu bahasa (*lughah*), sejarah Islam (*târîkh Islâmî*), dan sebagainya.

Walaupun terlihat cukup berat dan tidak sesederhana yang banyak terjadi di masjid-masjid, 'Abd Al-Rahmân Al-Nahlâwî tetap menyadari dan menekankan arti kesederhanaan sebuah masjid, yaitu sebagai pertemuan dalam rangka mengaplikasikan ketaatan kepada Allah S.W.T. (*al-iltiqâ' 'alâ thâ'ah Allah*), menyeru kaum Muslimin yang masih beraktifitas di pasar atau pusat perbelanjaan, dan untuk mendidik umat manusia agar senantiasa mengaitkan segala persoalan hidup hanya pada ikatan karena Allah S.W.T. dan bersumber pada pendidikan Islam yang universal, yaitu

penghambaan diri hanya kepada-Nya semata secara ikhlas dan tanpa merasa terbebani (*ikhhlâsh al-'ubûdiyyah li Allah min ghair qashd wa lâ takalluf*)<sup>50</sup> karena telah menjelma menjadi sebuah kesadaran.

Iniilah dampak luar biasa bila fungsi masjid baik secara edukatif maupun sosial dapat diaplikasikan dengan optimal dan diberdayakan dengan maksimal untuk mendidik masyarakat.

#### 4. Pemikiran 'Abd Al-Rahmân Al-Nahlâwî tentang Tanggung Jawab Masyarakat dalam Pendidikan

'Abd Al-Rahmân Al-Nahlâwî menegaskan bahwa masyarakat Muslim memiliki tanggung jawab yang besar dalam dan terhadap pendidikan yang harus diberikan kepada anak-anak mereka. Tema ini ia kupas tuntas dalam sub tema yang diberi judul *Masyarakat dan Tanggung Jawab Pendidikan (al-mujtama' wa mas'uliyatuhu al-tarbawiyah)*, dimana dapat dinyatakan bahwa inilah yang dimaksud sebagai pendidikan Islam berbasis masyarakat.

Tanggung jawab masyarakat terhadap pendidikan anak-anak menjelma dalam beberapa perkara dan terwujud dalam berbagai prinsip yang dapat diklasifikasi sebagai metode utama bagi pendidikan berbasis masyarakat antara lain berupa:<sup>51</sup>

*Pertama*, Allah S.W.T. telah menjadikan masyarakat sebagai pihak yang memerintahkan kebaikan dan yang melarang kemungkaran (*anna Allah ja'ala al-mujtama' âmiran bi al-ma'rûf nâhiyan 'an al-munkar*).

Prinsip pertama ini tiada lain merupakan tanggung jawab dan tugas masyarakat dalam pendidikan, dimana pendidikan diberlakukan dari mereka, oleh mereka dan untuk mereka sendiri.

<sup>50</sup> Lihat *Ibid.*, hlm. 110.

<sup>51</sup> Lihat *Ibid.*, hlm. 144-150.

*Kedua*, dalam masyarakat Islam, seluruh anak-anak kaum Muslimin walaupun bukan anak biologis, semuanya dianggap sebagai anak sendiri atau anak saudaranya secara psikologis (*i'tibâr al-nâsyi'în abnâ' au abnâ' ikhwah li al-râsyidîn*) sehingga ketika memanggil seorang anak, siapapun dia, mereka akan memanggilnya dengan seruan “wahai anak saudaraku”; sebaliknya, setiap anak didik pun akan memanggil setiap orang tua psikologisnya dengan panggilan “wahai pamanku”.

Prinsip kedua ini adalah interaksi menawan antara orang tua dan guru dengan anak-anak didiknya yang dituntunkan Islam dan sesuai dengan adab-adab Islami yang agung.

*Ketiga*, Islam memberlakukan penerapan adab secara paksa bagi masyarakat yang tidak taat dan hukuman bagi yang melanggar (*al-ta'dîb bi sakhât al-mujtama' wa ta'nîquhu li al-musî'*).

Prinsip ketiga ini menunjukkan adanya bentuk hukuman sosial dari masyarakat yang tepat sebagai salah satu metode pendidikan Islam berbasis masyarakat.

*Keempat*, di antara metode yang dapat digunakan dalam pendidikan masyarakat adalah melalui metode pengisolasian, pemboikotan, atau pemutusan hubungan sosial (*al-ta'dîb bi al-hurmân al-ijtimâ'i au al-hajr au al-muqâtha'ah*) dan metode lain yang semisalnya.

Prinsip keempat ini memberikan indikasi yang kuat bahwa tekanan sosial yang kuat yang berasal dari masyarakat yang terencana dan bertujuan untuk memberikan kesadaran termasuk salah satu metode pendidikan yang paling efektif dan berpengaruh, yang oleh 'Abd Al-Rahmân Al-Nahlâwî diungkapkan sebagai *al-dhaghth al-jamâ'i al-wâ'i al-maqshûd min ablagh al-wasâ'il wa asyaddihâ ta'tsîran fî al-nufûs*.

*Kelima*, pendidikan kemasyarakatan dapat dilakukan melalui metode kerja sama, karena memandang masyarakat Muslim adalah masyarakat yang bersatu padu (*al-tarbiyah al-ijtimâ'îyyah bi al-ta'âwun taqûmu 'alâ i'tibâr al-mujtama' al-Muslim kiyânan hayyan wâhidan*).

Prinsip kelima ini memberikan ketegasan agar anak didik harus mendapatkan perhatian lebih dan agar mereka dijauhkan dari keburukan atau dibina agar terbiasa untuk mau membantu orang lain dalam bingkai kebaikan dan kebenaran.

*Keenam*, pendidikan kemasyarakatan dalam membina anak didik harus bertumpu pada landasan kecintaan karena Allah S.W.T. semata (*tarbiyah al-nâsyi'în 'alâ al-hubb fî Allah*).

Prinsip keenam ini menggambarkan terwujudnya pendidikan masyarakat karena landasan kecintaan dan kasih sayang kepada sesama yang harus dibiasakan dalam keseharian.

*Ketujuh*, pendidikan kemasyarakatan harus mampu menumbuhkan anak didik agar dapat memilih teman secara selektif dengan berdasarkan kepada ketakwaan dan keimanan (*husn intiqâa' al-ashdiqâ' 'alâ asâs al-taqwâ wa al-îmân*).

Prinsip ketujuh dari pendidikan kemasyarakatan dinyatakan bahwa pendidikan yang diberikan kepada anak didik tidak hanya berupa pengajaran secara kognitif semata, namun mereka harus diingatkan, disadarkan, dan bahkan dipilhkan dengan teman baik serta dilarang dari bergaul dengan teman yang tidak baik.

Demikianlah beberapa pemikiran orisinil dari 'Abd Al-Rahmân Al-Nahlâwî tentang pendidikan masyarakat berbasis masjid dalam karya edukatifnya, *Ushûl Al-Tarbiyah Al-Islâmiyyah wa Asâlîbuhâ: Fî Al-Bait wa Al-Madrasah wa Al-Mujtama'* (*Origins & Methods of The Islamic Education*).

#### D. Kesimpulan

'Abd Al-Rahmân Al-Nahlâwî sebagai salah seorang tokoh pendidikan Islam kontemporer memiliki orisinalitas pemikiran tentang pendidikan masyarakat berbasis masjid adalah dalam karya populernya, *Ushûl Al-Tarbiyah Al-Islâmiyyah wa Asâlîbuhâ: Fî Al-Bait wa Al-Madrasah wa Al-Mujtama'*, memiliki pemikiran bernas sebagai berikut:

1. Pendidikan Islam dan berbagai proses pembelajarannya merupakan kewajiban masyarakat, dimana realisasi syariat Islam tidak akan dapat terwujud kecuali melalui pendidikan Islam.
2. Masjid memiliki fungsi edukasi dan sosial serta fungsi-fungsi lainnya yang begitu besar, sehingga harus dimanfaatkan dengan baik dan optimal untuk mendidik masyarakat.
3. Fungsi edukasi dan sosial masjid yang fundamental tersebut merupakan faktor pendidikan terbesar yang memberikan pengaruh pada kaum Muslimin terutama bagi generasi penerusnya yang memegang estafeta berikutnya.
4. Masyarakat Muslim harus memiliki tanggung jawab yang besar dalam dan terhadap pendidikan Islam bagi anak-anak dan generasi penerus mereka.

*Wa Allâhu a'lam bi al-shawâb.*

#### DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad, Mahdî Rizq Allah, 1424 H., *Al-Sîrah Al-Nabawiyah fî Dhau' Al-Mashâdir Al-Ashliyyah*, Riyadh: Dâr Imâm Al-Da'wah,
- Alu Husain, Shalih bin Huwaidi, 2014, *Mendidik Generasi Ala Shahabat Nabi: Metode Pendidikan Anak Muslim*, Jakarta Timur: Griya Ilmu.
- Buthy, Muhammad Sa'id Ramadhan Al-, 2010, *Sirah Nabawiyah: Analisis*

*Ilmiah Manhajiah Sejarah Pergerakan Islam di Masa Rasulullah S.A.W.*, Jakarta: Robbani Press.

- Farîd, Ahmad, 1997, *Waqafât Tarbawiyah ma'a Al-Sîrah Al-Nabawiyah*, Riyadh: Dâr Thayyibah.
- Idi, Abdullah dan Toto Suharto, 2006, *Revitalisasi Pendidikan Islam*, Yogyakarta: Tiara Wacana.
- Ilahi, Fadhl, 2014, *Bersama Rasulullah S.A.W. Mendidik Generasi Idaman: 45 Pola Pengajaran Rasulullah S.A.W.*, Jakarta: PT Pustaka Imam Asy-Syafi'i.
- Khusnida, Lisna, 2014, "Konsep Tripusat Pendidikan Islam Menurut Abdurrahman An Nahlawi dan Relevansinya Terhadap Pembentukan Kepribadian Anak", *Skripsi*, Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta.
- Kihami, Luthfiatul, 2015, "Tujuan Pendidikan Islam Menurut Pemikiran Abdurrahman An Nahlawi: Studi Analisis Buku Pendidikan Islam di Rumah, Sekolah, dan Masyarakat", *Skripsi*, Prodi Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Universitas Islam Nahdlatul Ulama (UNISNU) Jepara.
- Mubârafûrî, Shafî Al-Rahmân Al-, 2005, *Al-Rahîq Al-Makhtûm: Bahts fî Al-Sîrah Al-Nabawiyah 'alâ Shâhibihâ Afdhal Al-Shalâh wa Al-Salâm*, Manshurah Mesir: Dâr Al-Wafâ'.
- Mubaroq, Nur Muhammad Abdulloh, 2003, "Studi Komparasi Konsep Pendidikan Islam dalam Keluarga Menurut Abdurrahman An Nahlawi dan Abdullah Nashih 'Ulwan", *Skripsi*, Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah Institut Agama Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta.

- Musmuallim, 2014, “Pendidikan Islam di Keluarga dalam Perspektif Demokrasi: Studi Pemikiran Hasan Langgulung dan Abdurrahman an Nahlawi”, *Tesis*, Program Pascasarjana Prodi Pendidikan Islam Konsentrasi Pendidikan Agama Islam Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta.
- Nahlâwî, ‘Abd Al-Rahmân Al-, 2004, *Pendidikan Islam di Rumah, Sekolah, dan Masyarakat*, Jakarta: Gema Insani Press.
- , 2005, *Ushûl Al-Tarbiyah Al-Islâmiyyah wa Asâlîbuhâ: Fî Al-Bait wa Al-Madrasah wa Al-Mujtama’*, Damaskus: Dâr Al-Fikr.
- Nizar, Samsul dan Muhammad Syaifudin, 2010, *Isu-Isu Kontemporer tentang Pendidikan Islam*, Jakarta: Kalam Mulia.
- Noviyanty, Enny, 2010, “Metode dalam Pendidikan Islam: Analisis Perbandingan Pemikiran Al-Ghazali dan Abdurrahman Al-Nahlawi”, *Tesis*, Program Pascasarjana Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Pekanbaru.
- Qol’ahji, Muh. Rawwas, 2011, *Sirah Nabawiyah: Sisi Politis Perjuangan Rasulullah SAW*, Bogor: Al Azhar Press.
- Qomar, Mujamil, 2009, *Pesantren Dari Tranformasi Metodologi Menuju Demokratisasi Institusi*, Jakarta: Penerbit Erlangga7.
- Saufika, Ratna, 2010, “Konsep Pemikiran Pendidikan Ivan Illich dan Abdurrahman An Nahlawi: Suatu Kajian Komparatif”, *Skripsi*, Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah Institut Agama Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya.
- Shallabi, Ali Muhammad Ash-, 2014, *Sirah Nabawiyah*, Jakarta Timur: Beirut Publishing dan Yayasan Ash-Shilah Jakarta Timur.
- Sirjani, Raghîb As-, 2016, *Sumbangan Peradaban Islam pada Dunia*, Jakarta: Pustaka Al-Kautsar.
- Subhan, Arief, 2012, *Lembaga Pendidikan Islam Indonesia Abad ke-20: Pergumulan Antara Modernisasi dan Identitas*, Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Syalabî, Aḥmad, 1954, *Târîkh Al-Tarbiyah Al-Islâmiyyah*, Beirut: Dâr Al-Kasasyâf.
- ‘Umarî, Akram Dhiyâ‘ Al-, 1993, *Al-Sîrah Al-Nabawiyah Al-Shahîhah: Muhâwalah li Tathbîq Qawâ'id Al-Muhadditsîn fî Naqd Riwayât Al-Sîrah Al-Nabawiyah*, Madinah: Maktabah Al-'Ulûm wa Al-Hikam.
- Wiyani, Novan Ardy dan Barnawi, 2012, *Ilmu Pendidikan Islam: Rancang Bangun Konsep Pendidikan Monokotomik-Holistik*, Jogjakarta: Ar-Ruzz Media.
- [www.fikr.com/fikrauthor/-عبد-الرحمن-النحلاوي](http://www.fikr.com/fikrauthor/-عبد-الرحمن-النحلاوي).
- [www.almajidcenter.org/search\\_details.php?keyword](http://www.almajidcenter.org/search_details.php?keyword).
- [www.neelwafurat.com/locate.aspx?mode=1&search=author1&entry](http://www.neelwafurat.com/locate.aspx?mode=1&search=author1&entry).